**EVALUASI KEBIJAKAN DAN REALITA LAPANGAN DALAM PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS: STUDI TENTANG IMPLEMENTASI DAN DAMPAK DI DAERAH PEDESAAN**

**Oleh**

**Lutfi Abu Hanifa**

**2416041132**

**Reguler D**

****

**ILMU ADMINISTRASI NEGARA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2025**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan pengalaman sosial dari para pelaksana dan penerima manfaat Program Makan Bergizi Gratis (PMBG) di wilayah pedesaan. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji (Moleong, 2019).

Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya membangun gambaran holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci, serta melakukan penelitian dalam setting alami (natural setting). Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian kebijakan publik seperti PMBG yang melibatkan interaksi kompleks antara berbagai aktor dan konteks sosial di lapangan.

Lebih lanjut, Denzin dan Lincoln (2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada paradigma interpretif, di mana realitas sosial dianggap bersifat ganda, dinamis, dan dibentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial individu. Dengan paradigma ini, peneliti tidak berperan sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai participant observer yang berupaya memahami makna tindakan sosial secara kontekstual dan mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sosial secara faktual, sistematis, dan akurat tanpa manipulasi variabel. Menurut Sugiyono (2016), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, bukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menemukan makna dan pemahaman baru.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana kebijakan Program Makan Bergizi Gratis diimplementasikan di sekolah dasar pedesaan, termasuk faktor-faktor administratif, sosial, dan teknis yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas empiris dan makna sosial dari perspektif para pelaku kebijakan di lapangan

**3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan arah utama yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk menggali fenomena yang sedang diteliti secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, fokus diperlukan agar peneliti tidak kehilangan arah dalam memahami makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu konteks tertentu (Creswell, 2009).

Penelitian ini berfokus pada implementasi kebijakan dan realitas pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (PMBG) di sekolah dasar wilayah pedesaan. Fokus ini ditetapkan karena terdapat perbedaan antara tujuan ideal kebijakan pemerintah pusat dengan pelaksanaan aktual di tingkat lokal, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, kapasitas pelaksana, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif bertujuan memahami tindakan sosial dan makna yang dikonstruksi oleh individu dalam lingkungan alaminya (natural setting). Oleh sebab itu, fokus penelitian ini diarahkan untuk menafsirkan bagaimana kebijakan PMBG dijalankan, dihayati, dan dimaknai oleh para pelaksana serta penerima manfaat di tingkat sekolah dasar.

1. Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (PMBG)

Aspek pertama berfokus pada proses implementasi kebijakan di lapangan. Berdasarkan kerangka teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975), keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh enam variabel utama: standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, komunikasi antarorganisasi, karakteristik pelaksana, kondisi sosial-ekonomi, serta disposisi pelaksana.

Dalam konteks PMBG, dimensi implementasi yang diamati mencakup:

1. Pendanaan, yaitu ketepatan waktu, jumlah, dan distribusi dana program.
2. Sarana dan prasarana, seperti kesiapan dapur, alat masak, ruang makan, serta aspek kebersihan dan keamanan pangan.
3. Sumber daya manusia, mencakup kemampuan, komitmen, dan koordinasi pelaksana program (guru, kepala sekolah, tenaga dapur).
4. Mekanisme distribusi dan pengawasan, meliputi sistem pembagian makanan, pelaporan, dan kontrol mutu di sekolah.

Elemen-elemen ini juga sejalan dengan pandangan Pressman dan Wildavsky (1973) yang menegaskan bahwa implementasi kebijakan tidak semata-mata tergantung pada desain kebijakan, tetapi juga pada proses komunikasi, koordinasi, serta kapasitas birokrasi di tingkat pelaksana.

1. Dampak Program terhadap Siswa dan Sekolah

Fokus kedua mengkaji dampak sosial dan pendidikan yang muncul dari pelaksanaan PMBG. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana program tersebut memengaruhi status gizi siswa, kehadiran di sekolah, dan proses belajar mengajar.

Menurut FAO (2020), program makan bergizi di sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan asupan nutrisi anak, memperbaiki konsentrasi belajar, dan menumbuhkan kebiasaan makan sehat. Hal ini diperkuat oleh World Bank (2022) yang menyatakan bahwa intervensi gizi di sekolah memiliki hubungan langsung dengan peningkatan human capital jangka panjang, terutama di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi.

Dalam konteks ini, penelitian berupaya menggali persepsi siswa, guru, dan orang tua mengenai manfaat program, serta dampaknya terhadap motivasi belajar, kehadiran, dan keterlibatan siswa di kelas.

1. Hambatan dan Strategi Adaptasi dalam Implementasi

Fokus ketiga berkaitan dengan kendala dan strategi adaptif yang muncul selama pelaksanaan program di lapangan. Meskipun kebijakan telah dirancang secara nasional, implementasinya di daerah sering kali menghadapi tantangan seperti keterlambatan pendanaan, lemahnya koordinasi antarinstansi, dan kurangnya kapasitas pelaksana.

Menurut Dwiyanto (2021), efektivitas kebijakan publik di Indonesia sering terhambat oleh keterbatasan birokrasi dalam beradaptasi dengan kondisi lokal dan rendahnya partisipasi masyarakat. Namun, aktor lokal sering kali melakukan inovasi administratif dan sosial untuk menyesuaikan kebijakan dengan konteks lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana pihak sekolah, guru, dan masyarakat melakukan strategi adaptasi dan kolaborasi agar pelaksanaan PMBG tetap berjalan meskipun menghadapi keterbatasan.

Ketiga dimensi fokus di atas — implementasi, dampak, dan strategi adaptasi — saling berkaitan dan membentuk kerangka analisis penelitian ini. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan dan kebijakan, serta mengungkap dinamika interaksi antaraktor di tingkat akar rumput.

Fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual dan reflektif mengenai bagaimana kebijakan PMBG dijalankan di sekolah dasar pedesaan, sehingga hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi peningkatan efektivitas kebijakan publik di masa mendatang.

**3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, penentuan lokasi tidak dilakukan secara acak, tetapi melalui pertimbangan kesesuaian konteks, karakteristik sosial, dan relevansi fenomena yang ingin diteliti (Creswell, 2009).

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar yang berada di wilayah pedesaan, yang menjadi pelaksana Program Makan Bergizi Gratis (PMBG). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa daerah pedesaan memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda dengan wilayah perkotaan, serta menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam hal sarana prasarana, sumber daya manusia, dan distribusi bahan pangan.

Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif menempatkan konteks sebagai aspek sentral dalam memahami fenomena sosial. Oleh karena itu, pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan setting alami (natural setting) yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek dan mengamati fenomena secara holistik.

Adapun kriteria lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sekolah dasar yang telah melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis minimal selama satu semester.
2. Sekolah yang berlokasi di daerah pedesaan dengan tingkat aksesibilitas rendah terhadap pusat distribusi bahan makanan.
3. Sekolah dengan keterlibatan aktif tenaga pendidik dan masyarakat lokal dalam pelaksanaan program.
4. Sekolah yang bersedia memberikan izin penelitian dan akses terhadap kegiatan serta data pelaksanaan program.

Lokasi ini dipilih karena dianggap dapat merepresentasikan tantangan nyata implementasi kebijakan publik di tingkat lokal, di mana ketersediaan fasilitas dan kapasitas birokrasi masih terbatas. Hal ini sejalan dengan pandangan Dwiyanto (2021) yang menegaskan bahwa pelaksanaan kebijakan publik di Indonesia sering kali menghadapi hambatan administratif dan kapasitas pelaksana yang belum merata antarwilayah.

Selain itu, penelitian di wilayah pedesaan juga penting karena memperlihatkan bagaimana kebijakan nasional diadaptasi oleh aktor lokal dalam konteks sosial yang khas, seperti keterlibatan masyarakat, budaya gotong royong, dan peran lembaga sekolah sebagai pusat kegiatan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi antara kebijakan formal dan praktik lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Pressman dan Wildavsky (1973) bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kemampuan aktor lokal dalam menyesuaikan kebijakan dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan selama Januari hingga Maret 2025, bertepatan dengan masa aktif pelaksanaan PMBG di sekolah. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen pendukung di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai pelaksanaan program dan dinamika sosial yang menyertainya.

Dengan demikian, pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual dan representatif tentang bagaimana kebijakan Program Makan Bergizi Gratis diterapkan, ditafsirkan, dan diadaptasi dalam lingkungan pendidikan dasar di wilayah pedesaan Indonesia.

**3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, data merupakan unsur pokok yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam. Data yang dikumpulkan tidak berupa angka, melainkan kata-kata, narasi, dan tindakan yang mencerminkan pengalaman sosial para informan. Menurut Creswell (2009), data kualitatif bersifat deskriptif dan diperoleh dari interaksi langsung antara peneliti dan partisipan di lingkungan alami (natural setting).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif, yaitu data yang menggambarkan realitas empiris implementasi Program Makan Bergizi Gratis (PMBG) di sekolah dasar pedesaan secara faktual dan kontekstual. Data ini dihasilkan melalui proses pengumpulan informasi yang mendalam menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian diinterpretasikan secara naratif.

1. Jenis Data

Berdasarkan pendekatan kualitatif yang digunakan, data dalam penelitian ini terdiri dari:

* Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Data ini mencerminkan pandangan, pengalaman, serta interpretasi para informan terhadap pelaksanaan PMBG. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), data primer dalam penelitian kualitatif sangat penting karena menggambarkan konstruksi makna yang dimunculkan oleh partisipan di lingkungan sosial mereka sendiri.
* Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung, seperti laporan pemerintah, peraturan perundang-undangan, dokumen kebijakan, catatan sekolah, serta publikasi lembaga nasional maupun internasional yang relevan. Data sekunder berfungsi memperkuat dan memverifikasi temuan lapangan. Dalam konteks ini, FAO (2020) dan World Bank (2022) menjadi acuan penting karena keduanya menyediakan data empiris dan panduan kebijakan terkait gizi, pendidikan, dan intervensi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang implementasi kebijakan PMBG dalam berbagai dimensi — mulai dari proses administratif hingga dampak sosial yang dirasakan oleh siswa dan masyarakat.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program (Creswell, 2009).

Sumber data utama (informan kunci) dalam penelitian ini meliputi:

* Kepala sekolah, yang memiliki peran sebagai pengelola dan pengambil keputusan utama dalam pelaksanaan program.
* Guru dan tenaga kependidikan, yang terlibat langsung dalam kegiatan makan bergizi serta mengawasi perilaku siswa.
* Petugas dapur atau pengelola makanan, yang menangani proses penyediaan dan distribusi makanan di sekolah.
* Orang tua siswa, yang memberikan pandangan tentang perubahan perilaku makan dan kehadiran anak setelah program berjalan.
* Pejabat dinas pendidikan atau dinas sosial di daerah, yang bertanggung jawab terhadap pengawasan dan pelaporan implementasi program.

Selain sumber data manusia, penelitian ini juga menggunakan dokumen dan arsip resmi seperti:

* Laporan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis dari sekolah.
* Dokumen kebijakan pemerintah pusat dan daerah.
* Data gizi dan kehadiran siswa.
* Panduan teknis dari Kementerian Pendidikan dan FAO mengenai pendidikan gizi di sekolah.

Menurut Van Meter dan Van Horn (1975), pengumpulan data dari berbagai sumber memungkinkan peneliti melakukan triangulasi informasi, yang penting untuk meningkatkan validitas dan keabsahan hasil penelitian.

Dengan memadukan data primer dan sekunder dari berbagai sumber, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang kaya dan kontekstual mengenai pelaksanaan kebijakan PMBG di sekolah dasar pedesaan, mencakup aspek administratif, sosial, dan pendidikan.

**3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada ketepatan, kedalaman, dan keakuratan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Creswell (2009), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara langsung di lapangan melalui interaksi intensif dengan partisipan dan sumber data alami (natural setting).

Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, menafsirkan, dan memverifikasi setiap temuan (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi Program Makan Bergizi Gratis (PMBG) dijalankan, dimaknai, serta dirasakan oleh para pelaksana dan penerima manfaat di sekolah dasar wilayah pedesaan.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid, digunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Teknik pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengemukakan pandangannya secara terbuka dan reflektif.

Menurut Creswell (2009), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari pengalaman informan dan menyesuaikan arah pertanyaan dengan konteks pembicaraan. Teknik ini sangat relevan untuk penelitian kebijakan publik yang melibatkan aktor-aktor dengan latar belakang sosial dan birokratis yang beragam.

Wawancara dilakukan terhadap berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, petugas dapur, orang tua siswa, dan pejabat dinas pendidikan. Topik wawancara difokuskan pada:

* Pemahaman dan persepsi mereka terhadap kebijakan PMBG.
* Pengalaman dalam pelaksanaan program di sekolah.
* Kendala dan strategi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di lapangan.
* Dampak yang dirasakan oleh siswa dan lingkungan sekolah.

Hasil wawancara direkam (dengan izin informan), kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis secara tematik.

1. Observasi Lapangan

Teknik kedua adalah observasi lapangan (field observation), yaitu pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di sekolah dasar. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami perilaku sosial, situasi, dan konteks secara alami, tanpa intervensi peneliti.

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif moderat, di mana peneliti hadir dan berinteraksi di lingkungan sekolah, namun tetap menjaga jarak objektif dalam pencatatan data. Observasi dilakukan terhadap:

* Kegiatan penyediaan dan pembagian makanan bergizi.
* Keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan program.
* Kondisi sarana dan prasarana seperti dapur, ruang makan, dan kebersihan lingkungan.
* Interaksi sosial di antara para pelaksana dan penerima manfaat.

Selama observasi, peneliti mencatat seluruh aktivitas dan fenomena penting dalam lembar catatan lapangan (field notes) yang kemudian digunakan sebagai bahan triangulasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.

1. Studi Dokumentasi

Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat dan memverifikasi hasil wawancara serta observasi.

Menurut Van Meter dan Van Horn (1975), dokumen kebijakan dan laporan pelaksanaan merupakan bukti administratif yang penting dalam menilai sejauh mana kebijakan publik dijalankan sesuai standar dan prosedur.

Jenis dokumen yang dikumpulkan antara lain:

* Laporan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis dari sekolah dan dinas pendidikan.
* Panduan teknis pelaksanaan program dari pemerintah.
* Data kehadiran dan catatan kesehatan siswa.
* Laporan keuangan dan administrasi pengadaan bahan makanan.
* Foto kegiatan dan notulensi rapat pelaksanaan program.

Analisis dokumen dilakukan dengan cara mengevaluasi isi dan relevansi informasi untuk memastikan konsistensi antara data tertulis dan temuan empiris di lapangan.

Ketiga teknik di atas digunakan secara triangulatif, yaitu saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain, agar hasil penelitian bersifat valid, kredibel, dan kontekstual. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan proses implementasi kebijakan secara faktual, tetapi juga memaparkan makna dan pengalaman sosial para aktor kebijakan dalam melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis di wilayah pedesaan.

**3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif, karena melalui tahap ini peneliti berupaya mengorganisir, menafsirkan, dan menarik makna dari data yang diperoleh di lapangan. Menurut Creswell (2009), analisis data kualitatif adalah proses berulang (iterative process) yang dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Proses ini tidak bersifat linier, tetapi berlangsung terus-menerus hingga peneliti mencapai pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Denzin & Lincoln, 2011). Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling berhubungan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Ketiga tahap ini dilakukan secara simultan dan berulang selama proses penelitian berlangsung, guna memastikan hasil analisis bersifat mendalam, konsisten, dan kontekstual dengan fokus penelitian.

* 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis, yaitu kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk yang lebih bermakna.

Menurut Creswell (2009), reduksi data bertujuan untuk memusatkan perhatian peneliti hanya pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak mendukung tujuan analisis. Proses ini tidak sekadar meringkas data, melainkan juga menafsirkan konteks sosial dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca ulang hasil transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang diperoleh di lokasi penelitian.
2. Menandai (coding) kalimat, pernyataan, atau tindakan yang relevan dengan fokus penelitian, seperti implementasi kebijakan, hambatan pelaksanaan, strategi adaptasi, serta dampak program terhadap siswa.
3. Mengelompokkan data ke dalam kategori tematik yang sejenis.
4. Mengembangkan kode awal menjadi subtema dan tema utama yang akan digunakan dalam tahap penyajian data.

Melalui proses ini, peneliti dapat menyusun pola temuan yang lebih jelas, sehingga fenomena yang kompleks di lapangan dapat dipahami secara terstruktur dan mendalam.

1. Penyajian Data (Data Display)

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami, agar peneliti dapat melihat hubungan antar kategori data dan pola yang muncul.

Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti narasi deskriptif, tabel, matriks, atau bagan hubungan antar kategori. Tujuan utama penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas sosial yang ditemukan di lapangan.

Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan:

* Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (PMBG) di sekolah dasar pedesaan, mencakup pendanaan, sarana prasarana, SDM, dan mekanisme distribusi.
* Dampak sosial dan pendidikan yang muncul, seperti perubahan status gizi, perilaku siswa, dan keterlibatan guru serta orang tua.
* Hambatan dan strategi adaptasi yang dilakukan aktor lokal dalam menjalankan kebijakan di tengah keterbatasan sumber daya.
* Penyajian data ini memungkinkan peneliti menelusuri hubungan antaraktor kebijakan dan menampilkan dinamika pelaksanaan PMBG secara kontekstual, sesuai realitas empiris di lapangan.

1. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan makna dari pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data yang telah disajikan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Denzin & Lincoln, 2011), kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus berkembang hingga peneliti mencapai pemahaman yang utuh dan tidak ada informasi baru yang muncul (data saturation).

Dalam tahap ini, peneliti:

1. Menganalisis keterkaitan antara kategori dan tema utama yang ditemukan selama proses reduksi dan penyajian data.
2. Menarik makna dari hubungan antaraktor, kebijakan, dan dampaknya terhadap pelaksanaan PMBG.
3. Membandingkan hasil temuan dengan teori implementasi kebijakan dari Van Meter dan Van Horn (1975) serta konsep administrasi publik dari Pressman dan Wildavsky (1973) untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.
4. Menyusun kesimpulan yang bersifat reflektif, menggambarkan bagaimana kebijakan PMBG dijalankan, diadaptasi, serta dimaknai oleh para pelaksana dan penerima manfaat di lingkungan sekolah dasar pedesaan.

Kesimpulan akhir tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan, tetapi untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai realitas sosial dan birokratis pelaksanaan kebijakan publik di tingkat lokal.

Kesimpulan Proses Analisis

Secara keseluruhan, ketiga tahap analisis data ini — reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan — membentuk satu siklus analisis interaktif. Proses ini dilakukan secara berulang hingga peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai implementasi kebijakan PMBG dan dampaknya terhadap masyarakat sekolah.

Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan bermakna bagi pengembangan kebijakan publik di masa depan.

**3.7 Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang menentukan tingkat kepercayaan (trustworthiness) dari hasil penelitian. Data yang diperoleh tidak cukup hanya banyak, tetapi juga harus dapat dipercaya, konsisten, dan merepresentasikan realitas yang sebenarnya. Menurut Creswell (2009), validitas dalam penelitian kualitatif bukan diukur dengan angka, melainkan melalui proses pengujian keakuratan temuan berdasarkan prosedur tertentu yang melibatkan triangulasi, pengecekan ulang, serta keterlibatan partisipan.

Penelitian ini menggunakan empat kriteria utama yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Denzin & Lincoln, 2011) untuk menjamin keabsahan data, yaitu kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability). Keempat kriteria ini digunakan secara terpadu untuk memastikan bahwa proses dan hasil penelitian dapat dipercaya, dapat dialihkan ke konteks lain, dapat diuji ulang, dan bebas dari bias peneliti.

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya oleh pembaca atau pihak lain sebagai representasi yang akurat dari realitas sosial yang dikaji. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti menggunakan beberapa strategi, antara lain:

1. Triangulasi sumber dan metode

Peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan konsistensi informasi. Triangulasi juga dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber data — kepala sekolah, guru, orang tua siswa, petugas dapur, dan pejabat dinas pendidikan — guna memperkaya perspektif dan mengurangi bias individual (Creswell, 2009).

1. Member check (pengecekan ulang kepada informan)

Setelah proses analisis awal, peneliti mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan pengalaman nyata mereka. Langkah ini membantu meningkatkan keakuratan dan validitas temuan lapangan.

1. Prolonged engagement (keterlibatan lapangan yang mendalam)

Peneliti menghabiskan waktu yang cukup di lokasi penelitian (Januari–Maret 2025) untuk berinteraksi langsung, memahami konteks sosial, dan mengamati fenomena secara alami, sehingga dapat menangkap makna mendalam dari tindakan dan interaksi sosial di sekolah dasar pedesaan.

1. Peer debriefing (diskusi sejawat)

Peneliti mendiskusikan temuan sementara dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat untuk memperoleh masukan kritis dan menghindari interpretasi yang bersifat subjektif (Denzin & Lincoln, 2011).

Melalui langkah-langkah tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas tinggi karena telah melalui proses pemeriksaan yang cermat dan berlapis.

1. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau memiliki relevansi di konteks lain yang serupa. Dalam penelitian kualitatif, tanggung jawab untuk menentukan transferabilitas berada pada pembaca, namun peneliti tetap harus menyediakan deskripsi kontekstual yang rinci (thick description) agar pembaca dapat menilai kesesuaian hasil penelitian dengan situasi lain (Creswell, 2009).

Dalam penelitian ini, transferabilitas dijaga melalui:

* Penyajian konteks sosial lokasi penelitian secara lengkap, termasuk karakteristik wilayah pedesaan, kondisi sekolah, dan profil pelaksana program.
* Deskripsi rinci tentang proses implementasi Program Makan Bergizi Gratis, mulai dari pendanaan hingga dampak terhadap siswa.
* Kutipan langsung dari hasil wawancara untuk menggambarkan pengalaman informan secara autentik.

Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang kaya dan aplikatif bagi konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

1. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas data dalam jangka waktu tertentu. Hasil penelitian dianggap dependabel apabila proses penelitian dapat direplikasi atau diaudit oleh peneliti lain dengan hasil yang relatif serupa.

Untuk menjamin dependabilitas, peneliti:

1. Menyusun jejak audit (audit trail) yang berisi catatan lengkap tentang proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan wawancara dan observasi, hingga analisis data.
2. Mencatat setiap perubahan fokus penelitian atau kategori tematik yang terjadi selama proses analisis.
3. Menyimpan seluruh dokumen penelitian, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan hasil reduksi data, sebagai bahan evaluasi.

Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2011) yang menekankan pentingnya transparansi dalam proses penelitian agar hasilnya dapat diverifikasi oleh pihak lain secara ilmiah.

1. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian bersifat objektif dan bebas dari pengaruh subjektivitas peneliti. Data dianggap konfirmabel apabila hasilnya benar-benar berasal dari informasi lapangan, bukan interpretasi atau bias pribadi peneliti.

Untuk menjaga konfirmabilitas, peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

* Menyimpan seluruh data mentah (rekaman wawancara, transkrip, catatan lapangan, dan dokumen) untuk menunjukkan dasar empiris setiap temuan.
* Menggunakan triangulasi metode dan sumber untuk memastikan konsistensi data antar teknik pengumpulan informasi.
* Melakukan refleksi diri (reflexivity) dengan mencatat pandangan, asumsi, dan potensi bias pribadi selama proses penelitian.

Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik karena bersumber langsung dari data empiris yang valid dan terverifikasi.

Kesimpulan Keabsahan Data

Melalui penerapan keempat kriteria keabsahan data — kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas — penelitian ini berupaya memastikan bahwa setiap tahap pengumpulan dan analisis data dilakukan secara transparan, konsisten, dan mendalam. Pendekatan ini menjamin bahwa hasil penelitian bukan sekadar deskripsi fenomena, tetapi juga refleksi ilmiah yang valid dan dapat dipercaya mengenai implementasi kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (PMBG) di sekolah dasar pedesaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Creswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). The SAGE handbook of qualitative research (4th ed.). SAGE Publications.

Dwiyanto, A. (2021). Reformasi birokrasi publik di Indonesia. Ugm Press.

FAO. (2020). School-Based Food and Nutrition Education. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Pressman, J. L., & Wildavsky, A. B. (1973). How great expectations in Washington are dashed in Oakland. University of California: Berkeley, LA, USA.

Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. Administration & society, 6(4), 445-488. DOI:<https://doi.org/10.1177/009539977500600404>

World Bank. (2022). Nutrition and Human Capital. World Bank Publication.

Moleong, L. J. (2019). Moleong,” Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya, 58.

Kuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.